

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan yang ada di Indonesia sangat beragam jenisnya dan bergerak dalam berbagai bidang. Salah satu jenis perusahaan yang ada di Indonesia adalah perusahaan telekomunikasi. Hadirnya perusahaan telekomunikasi di Indonesia sangat membantu masyarakat Indonesia dalam kelancaran berkomunikasi baik komunikasi yang dilakukan melalui telepon dan sms hingga komunikasi yang dilakukan melalui internet. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, perusahaan telekomunikasi saat ini juga menjadi sarana penunjang komunikasi yang sekarang ini lebih banyak dilakukan melalui aplikasi media sosial (seperti BBM, Whatsapp, Line, dll).

Di Indonesia, terdapat 10 (sepuluh) perusahaan telekomunikasi yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan operator seluler terbanyak dan menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan *mobile broadband* tertinggi di dunia (Uday Rayana, 2015, diakses di: [seluler.id/kolom/2015/09/data-dan-fakta-industri-seluler-kemegahan-vs-kerapuhan/](http://seluler.id/kolom/2015/09/data-dan-fakta-industri-seluler-kemegahan-vs-kerapuhan/)). Nama-nama seperti PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom/Telkomsel), PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata Tbk dan PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan nama perusahaan telekomunikasi sekaligus sebagai operator seluler terkemuka di Indonesia.

PT. XL Axiata Tbk merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi dan operator seluler yang berdiri pada tahun 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan dan menjadi perusahaan swasta yang menyediakan layanan telepon seluler di

Indonesia. PT. XL Axiata Tbk mulai melakukan Penawaran Saham Perdana dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (yang sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2005. Pada periode Agustus 2011 – Januari 2012, PT. XL Axiata mulai terdaftar dalam indeks LQ 45 namun, pada periode Februari 2016 – Juli 2016, PT XL Axiata Tbk sudah tidak terdaftar lagi dalam LQ 45 atau keluar dari daftar LQ 45.

LQ 45 merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana indeks tersebut diperoleh dari perhitungan 45 emiten (perusahaan) dengan mempertimbangkan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang diperbaharui selama 6 bulan sekali yaitu pada bulan Agustus dan Februari. Untuk masuk dalam daftar LQ 45, saham dari perusahaan (emiten) harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir), harus masuk dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler dan dari 30 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks LQ 45. Sehingga, apabila terjadi perubahan dalam transaksi saham di bursa, hal tersebut secara langsung akan mempengaruhi besarnya nilai kapitalisasi pasar dan juga posisi perusahaan dalam indeks LQ 45.

Tingkat likuiditas perusahaan menjadi acuan bagi para investor yang akan melakukan investasi terutama bagi perusahaan-perusahaan *go public*. hal ini dikarenakan, tingkat likuiditas dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Sehingga apabila tingkat likuiditas sebuah perusahaan rendah maka investor tidak akan tertarik menanamkan modalnya dan tidak tertarik untuk melanjutkan investasi pada perusahaan tersebut. Tingkat

likuiditas juga dapat menunjukkan munculnya indikasi potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada perusahaan. Selain itu, potensi *financial distress* (kebangkrutan) dapat dinilai melalui pertumbuhan pendapatan, beban perusahaan dan laba yang selanjutnya digunakan sebagai informasi untuk mengukur potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel nilai total pendapatan, total beban dan laba/rugi PT. XL Axiata Tbk tahun 2011- 2015.

**Tabel 1.1**

**Pendapatan, Beban dan Laba/Rugi PT XL Axiata Tbk Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Pendapatan (Jutaan Rp)</b>	<b>Total Beban (Jutaan Rp)</b>	<b>Laba/Rugi (Jutaan Rp)</b>
2011	18.260.144	15.430.043	2.830.101
2012	20.969.806	18.205.159	2.764.647
2013	21.265.060	20.232.243	1.032.817
2014	23.460.015	24.663.155	(1.203.140)
2015	22.876.182	24.111.896	(1.235.714)

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Laporan Keuangan (Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian) PT XL Axiata tahun 2011-2015 (lampiran 1), data diolah.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1.1 di atas, dapat diketahui besar total pendapatan, total beban dan laba/rugi milik PT. XL Axiata Tbk. Total pendapatan PT. XL Axiata Tbk dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Perolehan pendapatan mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar Rp 18.260.144 dan menjadi sebesar Rp 23.460.015 pada tahun 2014 yang kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 22.876.182 pada tahun 2015. Sedangkan, peningkatan terjadi pada total beban perusahaan dari tahun 2011, yaitu sebesar Rp 15.430.043 menjadi sebesar Rp 24.111.896 pada tahun 2015. Fluktuasi yang terjadi pada perolehan pendapatan yang tidak sebanding dengan besarnya peningkatan yang terjadi pada beban perusahaan kemudian berpengaruh

pada perolehan laba PT. XL Axiata Tbk. Dapat dilihat pada tabel 1.1 di atas, perolehan laba PT. XL Axiata Tbk selama lima tahun terus mengalami penurunan. Penurunan terjadi dari tahun 2011 hingga menyebabkan kerugian pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Perolehan laba yang kecil dan terus mengalami penurunan bahkan sampai bernilai negatif (rugi) menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan telekomunikasi dapat menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya.

Meskipun XL termasuk dalam tiga besar operator seluler di Indonesia, pelanggan XL masih tertinggal dibandingkan dengan pesaingnya Telkomsel dan Indosat. Jaringan XL yang masih terbatas di beberapa daerah di Indonesia (termasuk di Nusa Tenggara Timur) menyebabkan jumlah pelanggan XL mengalami penurunan selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2014 sebesar 1,5% dan terus menurun di tahun 2015 menjadi sebesar 29,4% ([databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)). Penurunan jumlah pelanggan yang cukup drastis ini menyebabkan pertumbuhan pendapatan per pelanggan (ARPU) yang diperoleh XL sepanjang 2011-2015 hanya sebesar 9,68%. Padahal, pendapatan utama perusahaan telekomunikasi seperti PT. XL Axiata Tbk adalah dari pelanggan.

Selain dinilai dari total pendapatan, total beban dan laba/rugi, informasi lain dalam laporan keuangan PT. XL Axiata Tbk seperti total hutang dan modal kerja juga dapat menjadi dasar untuk melihat potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada PT. XL Axiata Tbk. Nilai modal kerja diperoleh dengan mengurangkan nilai aset lancar dengan hutang lancar. Tabel 1.2 di bawah ini merupakan tabel yang menyajikan data pertumbuhan total hutang dan modal kerja PT. XL Axiata Tbk dari tahun 2011-2015.

**Tabel 1.2**

**Pertumbuhan Total Hutang dan Modal Kerja PT XL Axiata Tbk  
Tahun 2011-2015 (dalam jutaan rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang (Jutaan Rp)</b>	<b>Prtmbhn (%)</b>	<b>Modal Kerja (Jutaan Rp)</b>	<b>Prtmbhn (%)</b>
2011	17.478.142	12,49%	(5.340.975)	128%
2012	20.085.669	14,91%	(5.081.011)	-5%
2013	24.977.479	24,35%	(2.086.932)	-59%
2014	49.745.863	99,16%	(2.088.530)	0%
2015	44.652.685	-10,03%	(5.596.628)	168%

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Laporan Keuangan (Neraca) PT XL Axiata Tbk Tahun 2011-2015 (lampiran 1), data diolah.

Dari tabel 1.2 tersebut, dapat dilihat bahwa total hutang mengalami peningkatan sebesar Rp 17.478.142 pada tahun 2011 dan menjadi Rp 44.652.685 pada tahun 2015. Peningkatan jumlah hutang yang besar menandakan bahwa PT. XL Axiata Tbk membutuhkan banyak dana dari luar untuk membantu membiayai aktivitas perusahaan. Peningkatan hutang lancar yang melebihi aset lancar memberikan pengaruh pada nilai modal kerja yang dapat dilihat pada tabel di atas, dari tahun 2011-2015 nilai modal kerja PT XL Axiata Tbk bernilai negatif.

Nilai modal kerja negatif menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (hutang) lancarnya rendah, perusahaan sulit membiayai kegiatan operasi sehari-hari dan kegiatan operasi perusahaan tidak efisien. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat likuiditas PT. XL Axiata Tbk rendah dan bermasalah.

Untuk mengukur potensi *financial distress* (kebangkrutan) PT. XL Axiata Tbk dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, dibutuhkan informasi tambahan berupa besarnya laba ditahan, EBIT (*earnings before interests and tax*/laba sebelum bunga dan pajak), dan nilai kapitalisasi pasar. Informasi ini diperlukan karena PT XL Axiata Tbk adalah perusahaan *go public* sehingga dalam

perhitungan metode Altman *Z-Score* untuk perusahaan non-manufaktur dan *go public*, diperhitungkan nilai kapitalisasi pasarnya. Nilai saham di pasar modal yang dikapitalisasikan merupakan harga keseluruhan dari saham perusahaan yang dihitung dengan mengalikan jumlah saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harga saham masing-masing.

Tabel berikut ini adalah tabel yang menyajikan jumlah laba ditahan, EBIT (laba sebelum bunga dan pajak), dan nilai saham di pasar modal yang dikapitalisasikan milik PT. XL Axiata Tbk dari tahun 2011-2015:

**Tabel 1.3**

**Tabel Jumlah Laba Ditahan, EBIT, dan Nilai Kapitalisasi Pasar PT XL Axiata Tbk Tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>EBIT (Jutaan Rp)</b>	<b>Laba Ditahan (Jutaan Rp)</b>	<b>Kapitalisasi Pasar (Jutaan Rp)</b>
2011	3.864.643	7.426.556	38.546.513
2012	3.751.421	9.063.057	48.599.777
2013	1.374.898	8.966.866	44.379.351
2014	(-1.003.427)	7.597.181	41.520.297
2015	(-630.526)	7.605.052	31.176.043

**Sumber :** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Laporan Keuangan PT XL Axiata Tbk Tahun 2011-2015 dan [www.xl.co.id](http://www.xl.co.id) Ikhtisar Keuangan 5 Tahun (lampiran 1&2), data diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.3 diatas, dapat dilihat informasi jumlah laba ditahan, EBIT, dan nilai kapitalisasi saham di pasar modal milik PT XL Axiata Tbk pada tahun 2011-2015. Untuk laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), dapat dilihat bahwa nilai EBIT terus mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar Rp 3.864.643 menjadi Rp (-630.526) pada tahun 2015. Jumlah EBIT yang terus mengalami penurunan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik dan hal ini menjadi lampu kuning atau peringatan bagi PT. XL Axiata Tbk.

Untuk nilai laba ditahan, terjadi fluktuasi dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Dimana pada tahun 2012 laba ditahan mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar Rp 7.426.556 menjadi Rp 9.063.057 yang kemudian terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp 7.605.052. Untuk nilai kapitalisasi pasar PT. XL Axiata Tbk, dari tahun 2011 hingga tahun 2015 nilai kapitalisasi pasarnya mengalami fluktuasi dimana terjadi di tahun 2012 namun kemudian mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015.

Setiap perusahaan perlu memprediksi ada atau tidaknya potensi *financial distress* (kebangkrutan) sekalipun perusahaan tersebut sudah beroperasi dalam jangka waktu yang sangat lama dan berskala besar, tidak terkecuali PT. XL Axiata Tbk. Hal ini dikarenakan, setiap perusahaan pasti memiliki kemungkinan atau memiliki potensi untuk bangkrut terlepas dari umur dan besarnya skala perusahaan (Altman 2006:4). Pendeteksian potensi *financial distress* (kebangkrutan) penting dilakukan manajemen PT. XL Axiata Tbk agar manajemen perusahaan dapat menilai kondisi perusahaan dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya *financial distress* (potensi kebangkrutan) pada PT. XL Axiata Tbk sehingga *financial distress* (kebangkrutan) dapat dicegah lebih awal.

Pendeteksian potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada PT. XL Axiata Tbk penting dilakukan didasarkan pada informasi keuangan PT. XL Axiata Tbk yang menunjukkan adanya masalah keuangan dalam perusahaan. Pendeteksian potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada PT. XL Axiata Tbk dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dan menggunakan informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan

seperti pendapatan, beban, laba/rugi, hutang lancar dan aset lancar merupakan informasi kunci yang dapat digunakan manajemen untuk mengamati dan menilai kinerja perusahaan serta dapat membantu dalam mendeteksi munculnya potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada perusahaan. Hal ini dikarenakan, dalam laporan keuangan, tergambar jelas bagaimana kondisi perusahaan setiap tahunnya sehingga dengan demikian laporan keuangan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam melakukan pendeteksian potensi *financial distress* (kebangkrutan).

Salah satu teknik analisis yang digunakan perusahaan untuk dapat menginterpretasikan laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk menginterpretasikan baik atau buruknya kondisi suatu keuangan dan hasil operasi perusahaan yang didapat dari laporan neraca dan laporan laba/rugi. Rasio-rasio yang digunakan umumnya meliputi rasio likuiditas, rasio probabilitas, *efficiency ratio* dan *coverage ratio*. Dalam perkembangannya, rasio-rasio keuangan tidak hanya dapat menginterpretasikan baik atau buruknya kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan namun juga dapat digunakan dalam menganalisis dan memprediksi potensi *financial distress* (kebangkrutan) suatu perusahaan.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk menilai dan mengukur potensi *financial distress* (potensi kebangkrutan) adalah metode *Z-Score* Altman. Metode ini merupakan model peramalan kebangkrutan yang handal dan memberikan hasil yang akurat. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman (1968), seorang ekonom keuangan. Metode *Z-Score* ini telah



direvisi dan dimodifikasi untuk menyesuaikan penggunaannya untuk semua jenis perusahaan.

Model *Z-Score* Altman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Z-Score* Altman revisi atau yang dikenal dengan nama “*the four variable model*” atau *Z'* (*Z double prime*) yang diterapkan untuk perusahaan non manufaktur *go public* dengan menggunakan empat variabel atau rasio keuangan yaitu  $X_1$  *Working Capital/Total Assets* (rasio modal kerja/total aset),  $X_2$  *Retained Earnings/Total Assets* (rasio laba ditahan/total aset),  $X_3$  *EBIT/Total Assets* (rasio laba sebelum bunga dan pajak/total aset),  $X_4$  *Market Value Equity/Total Liabilities* (rasio nilai saham di pasar modal yang dikapitalisasikan/total hutang).

Berdasarkan masalah yang dijabarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Potensi Financial Distress dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman pada Perusahaan Telekomunikasi PT XL Axiata Tbk**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “**Bagaimana Potensi Financial Distress dan Faktor-Faktor Penyebabnya pada Perusahaan XL Axiata Tbk?**”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai potensi *financial distress* (kebangkrutan) dan faktor-faktor penyebabnya pada PT XL Axiata

Tbk guna menjaga kestabilan perusahaan dan menurunkan potensi *financial distress* (kebangkrutan) pada perusahaan.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi PT XL Axiata Tbk**

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi manajemen perusahaan PT XL Axiata Tbk tentang adanya potensi *financial distress* dan faktor-faktor penyebabnya dalam periode lima tahun terakhir.

### **b. Bagi Almamater dan Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi, masukan atau perbandingan untuk penelitian-penelitian sejenis lainnya.